

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia menempati urutan ke 6 setelah Amerika Serikat sebagai negara dengan kepulauan terbesar didunia, yang memiliki kekayaan alam serta keberagaman budaya (Zulfikar, 2023). Dengan adanya kekayaan dan keberagaman tersebut, menjadikan Indonesia memiliki 17.000 pulau, 51 Taman Nasional, 300 suku bangsa serta menjadi negara dengan keanekaragaman hayati no 3 terbesar. Banyaknya kekayaan alam dan budaya merupakan aset utama Indonesia dalam mengembangkan industri pariwisatanya (Kurniawan & Panjawa, 2023).

Provinsi Bali dikenal sebagai pulau dewata, yang telah lama menjadi salah satu destinasi wisata yang terkenal di dunia. Ditahun 1970 sektor pariwisata mulai berkembang dan berhasil menarik jutaan wisatawan mancanegara dari berbagai negara. Keberagaman potensi wisata yang dimiliki suatu daerah turut mendorong pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan permintaan produksi, pembukaan lapangan kerja, dan kenaikan pendapatan masyarakat. Hal ini relevan dengan kondisi Provinsi Bali, di mana peningkatan kunjungan wisatawan dan aktivitas ekonomi di sektor pariwisata menjadi salah satu bentuk pemanfaatan potensi daerah untuk mendorong Pendapatan Asli Daerah (PAD) serta memperkuat perekonomian lokal (Aliansyah & Hermawan, 2021).

Struktur ekonomi di Provinsi Bali didominasi oleh lapangan usaha dengan kontributor penyediaan akomodasi dan makan minum sebesar 20,64 persen. Kemudian kontributor kedua yaitu lapangan usaha pertanian, kehutanan, dan perikanan dengan nilai 13,43 persen, dan yang terakhir ialah lapangan usaha transportasi dan pergudangan dengan nilai 10,32 persen.

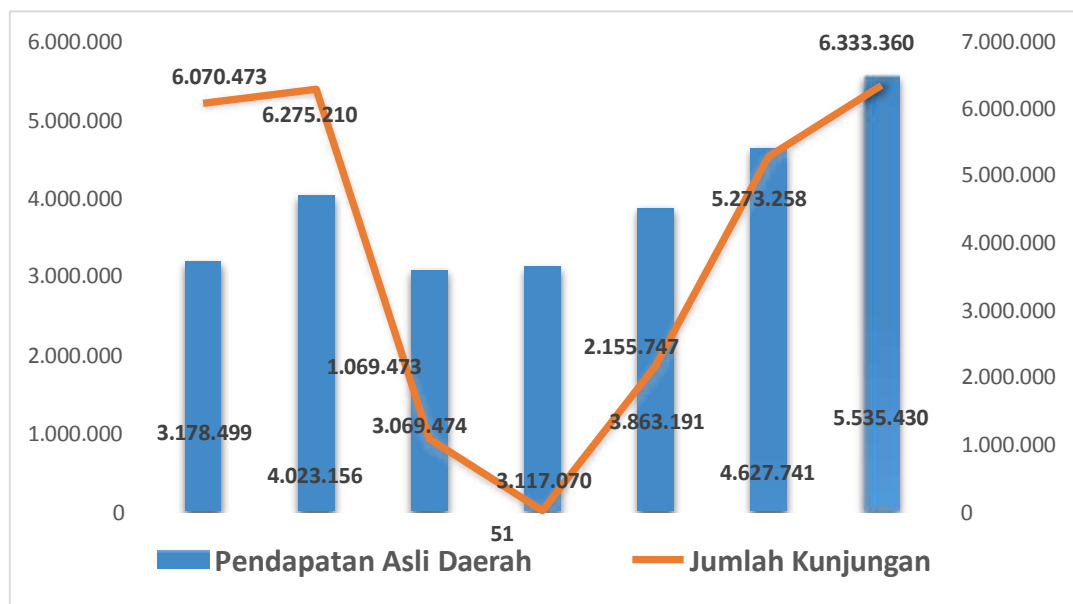
Pendapatan Asli Daerah (PAD) merupakan salah satu indikator penting untuk mengukur independensi suatu daerah guna menyelidiki lebih dalam potensi sumber penerimaan. Semakin tinggi pendapatan yang diperoleh, semakin besar kemampuan pemerintah daerah untuk menetapkan arah kebijakan pembangunan secara mandiri tanpa bergantung pada dana transfer pusat (Suastika, 2015). Besarnya PAD dapat dimanfaatkan semaksimal mungkin untuk mendorong pertumbuhan ekonomi regional, baik melalui pengembangan infrastruktur maupun peningkatan kesejahteraan masyarakat. Dalam hal ini, sektor pariwisata memiliki peran strategis karena turut memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemerintah daerah maupun masyarakat.

Industri pariwisata dapat berperan langsung sebagai sumber Pendapatan asli daerah, misalkan melalui (*Community Tourism Development/CTD*). Beberapa aktivitas wisata yang melibatkan berbagai sektor terkait, seperti akomodasi hotel, restoran, usaha wisata maupun transportasi dapat memungkinkan pemerintah daerah memperoleh pendapatan dalam bentuk pajak maupun retribusi (Yusuf & Hendry, 2024). Untuk meningkatkan pendapatan daerah dapat dilakukan dengan memaksimalkan potensi pariwisata yang dimiliki wilayah tersebut, sehingga adanya pengembangan pariwisata ini, diharapkan dapat menjadi alternatif jika terdapat hambatan dalam sumber lain sebagai penghasil devisa.

Menurut Hanisa, (2024) untuk memahami pentingnya dampak pariwisata terhadap Bali yaitu perlunya memahami konsep *Multiplier Effect*. Hal tersebut menjelaskan bagaimana pengeluaran wisatawan dapat menghasilkan dampak ekonomi berantai yang melibatkan berbagai sektor. Maksudnya, ketika wisatawan membelanjakan uang mereka, pendapatan yang dihasilkan tidak hanya dirasakan

oleh sektor pariwisata langsung, tetapi juga menyebar ke sektor-sektor terkait, menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Dalam beberapa tahun terakhir, Provinsi Bali mencatat peningkatan yang cukup pesat dalam jumlah kedatangan wisatawan mancanegara. Kenaikan ini dipicu oleh beberapa faktor, antara lain kebijakan visa yang lebih ramah sehingga mempermudah akses masuk, gencarnya promosi destinasi wisata di pasar global, serta semakin membaiknya infrastruktur penunjang pariwisata, seperti bandara, jalan raya dan fasilitas akomodasi lainnya. Kondisi ini menegaskan bahwa sektor pariwisata Bali semakin kompetitif dalam menarik kunjungan wisatawan di berbagai daerah.



Gambar 1. 1 Pendapatan Asli Daerah (Miliar) dan Jumlah Wisatawan Mancanegara (Jiwa) di Provinsi Bali Tahun 2018-2024

(Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, 2024)

Gambar 1.1 memperlihatkan hubungan antara Pendapatan Asli Daerah dan Jumlah Kunjungan Wisatawan Mancanegara di Provinsi Bali. Jumlah wisatawan mancanegara ditahun 2019 relatif tinggi, yakni sebesar 6,27 juta jiwa. Memasuki

tahun berikutnya, jumlah kunjungan mengalami penurunan tajam dikarenakan adanya pandemi COVID-19. Setelah pemulihan, jumlah kunjungan kembali menunjukkan tren yang baik, yakni ditahun 2024 total kunjungan sudah mencapai 6,33 juta jiwa, tertinggi sepanjang periode yang hamper setara dengan tahun 2019 sebelum terjadinya COVID-19.

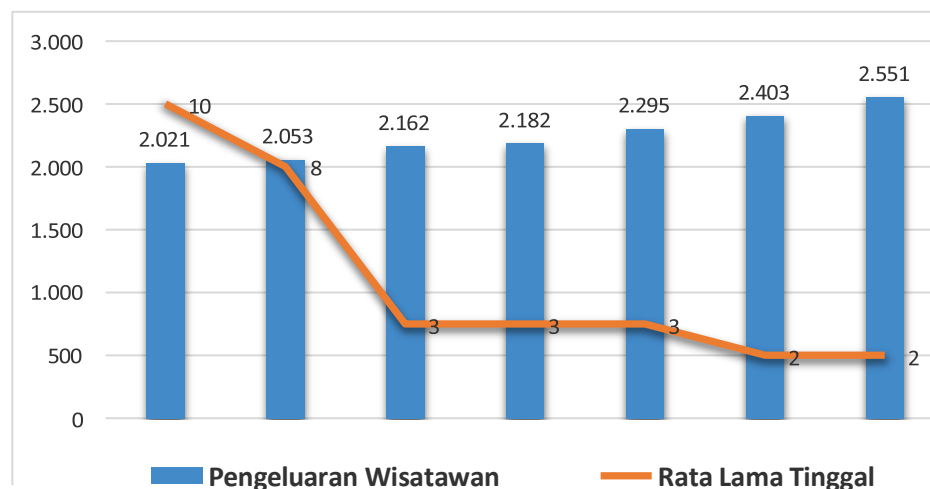
Sementara itu, Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang bersumber dari sektor pariwisata di Provinsi Bali menunjukkan tren peningkatan dari tahun 2018 hingga 2019, yakni tumbuh sebesar 14,8% (Putu et al., 2025). Kenaikan tersebut didorong oleh peningkatan penerimaan pada pajak hotel dan restoran, pajak hiburan, serta retribusi taman rekreasi dan objek wisata. Pajak hotel dan restoran menjadi penyumbang terbesar terhadap Pendapatan Asli Daerah di Provinsi Bali, mengingat sebagai destinasi wisata internasional yang memiliki jumlah hotel, restoran, dan fasilitas pariwisata yang cukup banyak.

Pada tahun 2018, kontribusi sektor pariwisata terhadap total Pendapatan Asli Daerah di Provinsi Bali diperkirakan mencapai 45% hingga 50%, dan meningkat menjadi sekitar 50% hingga 55% pada tahun 2019. Secara keseluruhan, terdapat peningkatan Pendapatan Asli Daerah sekitar 10–15% dibandingkan tahun sebelumnya. Pertumbuhan ini mencerminkan kondisi sektor pariwisata yang tetap stabil dan berkembang.

Sebelum COVID-19 Pendapatan Asli Daerah menunjukkan fluktuasi yang cukup signifikan, dari angka 4,02 Juta turun menjadi 3,06 juta. Namun setelah masa pemulihan besarnya Pendapatan Asli Daerah kembali mengalami peningkatan ditahun 2024 yakni mencapai 5,53 Juta. Kecenderungan ini memperlihatkan bahwa meskipun jumlah wisatawan mancanegara meningkat secara stabil, peningkatan

tersebut tidak selalu diikuti oleh kenaikan Pendapatan Asli Daerah yang konsisten setiap tahunnya. Hal ini mengindikasikan adanya faktor atau variabel lain yang turut memengaruhi besarnya penerimaan Pendapatan Asli Daerah di Provinsi Bali.

Lebih lanjut, selain jumlah wisatawan, faktor lama tinggal wisatawan juga menjadi aspek penting yang perlu diperhatikan. Lama tinggal wisatawan dapat diartikan sebagai total hari yang dihabiskan wisatawan diluar negara asalnya. Di wilayah Provinsi Bali, durasi lama tinggal wisatawan mancanegara bervariasi disetiap kabupaten/kota, sehingga variasi tersebut berpengaruh terhadap besarnya pengeluaran mereka. Secara teoritis, semakin lama wisatawan tinggal, semakin besar pula potensi devisa yang dihasilkan karena kebutuhan pariwisata.



Gambar 1. 2 Pengeluaran Wisatawan (Rupiah) Dan Rata Lama Tinggal Wisatawan Mancanegara (Hari) Di Provinsi Bali Tahun 2018-2024

(Sumber: Dinas Pariwisata Provinsi Bali, 2024)

Gambar 1.2, memperlihatkan perkembangan pengeluaran wisatawan dan rata-rata lama tinggal di Provinsi Bali tahun 2018-2024. Terlihat bahwa pada tahun-tahun terakhir, pengeluaran wisatawan cenderung meningkat secara bertahap, dan pada tahun 2018 yaitu sebesar 2,02 juta hingga 2024 mencapai sekitar 2,55 juta rupiah per kunjungan. Kenaikan ini tidak hanya mencerminkan peningkatan

aktivitas wisata pasca pandemi, tetapi juga dapat dipengaruhi oleh faktor inflasi dan kenaikan harga barang serta jasa wisata setiap tahunnya, yang secara alami menyebabkan nilai pengeluaran per kunjungan tampak lebih tinggi dari tahun-tahun sebelumnya.

Sementara itu, rata-rata lama tinggal menunjukkan tren yang berlawanan. Pada tahun 2018, jumlah wisatawan mancanegara rata-rata tinggal selama 10 hari di Provinsi Bali. Namun memasuki tahun-tahun berikutnya, terutama saat pandemi COVID-19 melanda, terjadi penurunan tajam baik pada jumlah wisatawan mancanegara maupun lama tinggal, dengan penurunan menjadi 2–3 hari saja. Setelah masa pemulihan, jumlah kunjungan kembali menunjukkan tren positif seperti pada gambar 1.1 bahwa jumlah kunjungan mencapai 6,33 juta jiwa pada tahun 2024, angka tertinggi sepanjang periode. Akan tetapi, Rata Lama Tinggal justru tidak mengalami pemulihan yang sebanding, karena tetap berada pada kisaran 2 hari, menandakan bahwa meskipun jumlah wisatawan meningkat, durasi tinggal mereka cenderung singkat.

Fenomena ini mengindikasikan bahwa peningkatan jumlah wisatawan mancanegara dan pengeluaran wisatawan belum sepenuhnya diikuti oleh peningkatan kualitas kunjungan, khususnya dalam hal lama tinggal dan distribusi belanja yang berkelanjutan terhadap ekonomi daerah.

Jika ditinjau berdasarkan negara asal, jumlah wisatawan mancanegara di Bali didominasi oleh lima negara utama, yakni Australia, India, Tiongkok, Inggris dan Amerika Serikat. Wisatawan asal negara Australia menempati posisi teratas dengan jumlah wisatawan terbanyak, mencapai 8,70 juta orang. Sementara itu, China menempati urutan kedua dengan nilai kunjungan 6,59 juta wisatawan. kemudian

disusul dengan India yang mencatat 2,07 juta kunjungan, wisatawan dari Inggris dan Amerika Serikat masing-masing menyumbang 1,74 juta dan 1,52 juta.

Menurut Putri et al., (2024) banyaknya jumlah wisatawan mancanegara tidak selalu menimbulkan dampak positif. Kondisi di Provinsi Bali pada sektor pariwisata justru menimbulkan berbagai persoalan, seperti persaingan usaha yang tidak sehat, ketimpangan distribusi pendapatan, hingga lemahnya pengawasan terhadap pelaku usaha pariwisata asing. Kondisi tersebut menyebabkan penerimaan daerah belum optimal, padahal potensi tersebut seharusnya dapat dimanfaatkan untuk mendukung pembiayaan pembangunan dan peningkatan kualitas pelayanan publik di Provinsi Bali.

Dalam perkembangannya, meskipun jumlah wisatawan mancanegara ke Provinsi Bali terus meningkat dan diikuti kenaikan pengeluarannya serta Pendapatan Asli Daerah, rata lama tinggal mereka masih relatif rendah. Kondisi ini menunjukkan bahwa peningkatan Pendapatan Asli Daerah lebih banyak ditopang oleh jumlah kunjungan dan tingkat konsumsi wisatawan, bukan oleh durasi tinggal mereka. Fenomena ini menimbulkan pertanyaan apakah kunjungan wisatawan yang tinggi benar-benar memberikan dampak fiskal yang berkelanjutan, atau justru berpotensi menimbulkan ketidakseimbangan ketika lama tinggal wisatawan tidak sebanding dengan besarnya kontribusi terhadap Pendapatan Asli Daerah.

Dengan demikian, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis hubungan wisatawan mancanegara dan rata-rata lama tinggal terhadap Pendapatan Asli Daerah dengan pengeluaran wisatawan sebagai variabel intervening. Realitas inilah yang menjadi alasan peneliti tertarik untuk meneliti tentang **”Hubungan Jumlah Wisatawan Mancanegara dan Rata Lama Tinggal Terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) melalui Pengeluaran Wisatawan Sebagai Variabel Intervening di Provinsi Bali”**

Penelitian ini penting dilakukan karena sektor pariwisata memiliki peran strategis dalam memperkuat struktur perekonomian Bali, terutama melalui kontribusinya terhadap Pendapatan Asli Daerah. Selama ini indikator keberhasilan pariwisata umumnya hanya diukur dari jumlah wisatawan mancanegara. Padahal tingkat kontribusi terhadap Pendapatan Asli Daerah tidak semata mata ditentukan oleh banyaknya wisatawan, melainkan juga dapat dipengaruhi oleh perilaku ekonomi mereka selama berada di daerah tujuan, termasuk rata lama tinggal dan tingkat pengeluarannya. Fokus utama dari penelitian ini ialah pada hubungan jumlah wisatawan mancanegara, rata lama tinggal dan Pendapatan asli daerah melalui variabel intervening yaitu pengeluaran wisatawan di Provinsi Bali. Dengan menempatkan pengeluaran wisatawan sebagai variabel mediasi, penelitian ini berusaha mengungkap mekanisme yang lebih komprehensif mengenai bagaimana aktivitas wisatawan mancanegara memengaruhi Pendapatan Asli Daerah. Tidak hanya sekadar jumlah kedatangan, tetapi juga intensitas konsumsi wisatawan pada sektor perhotelan, restoran, transportasi, hingga industri kreatif yang menimbulkan dampak berantai (*multiplier effect*) terhadap perekonomian lokal.

1.2 Rumusan masalah

Jumlah wisatawan mancanegara, rata-rata lama tinggal, serta besarnya pengeluaran wisatawan memiliki keterkaitan erat dengan peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Provinsi Bali. Namun demikian, kontribusi masing-masing variabel tersebut belum sepenuhnya dipahami, terutama terkait bagaimana pengeluaran wisatawan berperan dalam memediasi hubungan antara jumlah kunjungan maupun lama tinggal dengan Pendapatan Asli Daerah. Dari narasi tersebut, diperoleh rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat hubungan langsung dan tidak langsung Jumlah Wisatawan Mancanegara terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Provinsi Bali?
2. Apakah terdapat hubungan langsung dan tidak langsung Rata Lama Tinggal terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Provinsi Bali?

1.3 Tujuan penelitian

Sejalan dengan format masalah yang telah disampaikan pada rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis hubungan langsung dan tidak langsung Jumlah Kunjungan Wisatawan Mancanegara terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Provinsi Bali.
2. Untuk menganalisis hubungan langsung dan tidak langsung Rata Lama Tinggal terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Provinsi Bali.

1.4 Ruang Lingkup

Penelitian ini berfokus pada analisis hubungan Jumlah Wisatawan Mancanegara dan Rata Lama Tinggalnya terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Provinsi Bali, dengan Pengeluaran Wisatawan sebagai variabel intervening. Lingkup penelitian mencakup variabel dependen berupa Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang menjadi indikator penerimaan daerah, variabel independen berupa jumlah wisatawan mancanegara dan rata lama tinggal, serta variabel intervening berupa pengeluaran wisatawan. Pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif dengan metode analisis regresi jalur (*Path Analysis*). Ruang lingkup penelitian mencakup data tahunan dari tahun 2000 hingga 2024, sehingga diharapkan dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai keterkaitan antarvariabel.

1.5 Manfaat penelitian

1. Bagi penulis

Penelitian ini dapat menambah wawasan bagi penulis dalam memahami secara ilmiah hubungan antara jumlah kunjungan wisatawan mancanegara, rata lama tinggal, pengeluaran wisatawan dan kontribusinya terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD).

2. Bagi pembaca

Menjadi sumber informasi dan referensi bagi pembaca yang tertarik pada isu ekonomi daerah dan pengembangan sektor pariwisata.

3. Bagi universitas

Dapat dijadikan sebagai tambahan koleksi karya ilmiah di perpustakaan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis UPN “Veteran” Jawa Timur serta bahan referensi akademik.

4. Bagi Pemerintah

Memberikan bahan evaluasi dalam merumuskan kebijakan pengelolaan sektor pariwisata agar kontribusinya terhadap Pendapatan Asli Daerah lebih optimal dan berkelanjutan.

5. Bagi Pelaku Usaha Pariwisata

Memberikan gambaran mengenai pola konsumsi wisatawan mancanegara yang dapat dimanfaatkan untuk menyusun strategi usaha, layanan, dan pemasaran yang lebih efektif.